HARIAN KOMPAS
Tgl: 26 Pebruari 1977.-

„SENI-RUPA BARU" — Delapanbelas seniman muda mengetengahkan Karya-karya mereka di Taman Ismail Marzuki, dalam „Pameran Seni-Rupa Baru 1977." Gambar-atas dari kiri : karya Satyagraha, Dede dan Muni Ardhi. Pameran ini diselenggarakan sampai 28 Februari

Pameran Seni-Rupa Baru 1977

26/2-77

KESAN „lain" akan timbul bila kita memasuki Ruang-pameran Taman Ismail Marzuki hari-hari ini. Di sana sekarang sedang berpameran delapanbelas anak - muda, yang antara lain menyatakan, bahwa „kesenian bukan sesuatu yang jauh di luar kita dan merupakan sesuatu yang sakral, tetapi lebih berupa hidup keseharian kita."

Maka sebelum memasuki ruang-pameran, hadirin sudah disuguhi beberapa kanvas putih berdiri yang robek di sana-sini karena ditembus oleh kawat berduri. Sementara itu di serambi ruang-pameran tersebut bergantunganlah poster-poster yang berisi slogan-slogan sebagai berikut : „Seni untuk Seni" dicoret, di bawahnya ditambahkan „Seni Independen, Bohemian". Slogan lain : „Kreatifitas mandeg" yang diberi panah ke slogan berikutnya : „Corak Seni, Bentuk Seni ..."

***

MEMASUKI ruang-pameran mata akan tertumbuk pada sebuah peti hitam persegi panjang beroda. Di atasnya ditaruh sebuah kaleng sumbangan, terompet dan sebuah lampu ambulans merah yang menyala berkelap-kelap. Di belakangnya nampak patung seorang wanita ayu memakai kemeja yang kancingnya terbuka seluruhnya, tangannya menutupi sebagian wajah seperti malu-malu. Dia rupanya duduk di atas kloset.

Di arah kiri peti tergantung sepedamotor tua dan terpacak sebuah boneka yang dicat bron dan diberi „jubah" hitam sedang menaiki sepeda roda-tiga.

Selanjutnya ada sebuah kumpulan beberapa foto tentang anak-anak yang dibingkai. Dari bingkai sebelah atas digantungkan botol susu berikut dotnya. Isi botol ini cairan berwarna darah.

Nampak pula sebuah kaleng minyak yang terbuka sedikit. Di dalamnya kelihatan gumpalan warna merah menyala. Dari gumpalan ini mencuatlah kaki - kaki dan tangan-tangan bayi boneka kecil-kecil. Hampir mirip dengan ini adalah selembar kanvas putih yang di sebelah atasnya bertulisan „SEX", sementara di bawahnya mencuat kaki dan tangan bayi boneka. Di sebelahnya sebuah bingkai kosong yang pada satu sisinya dibebat perban dan diberi bercak warna merah, mengingatkan orang pada perban pada sebuah luka.

***

MAU yang aneh lagi ? Masih banyak. Dipajang pula sebuah lemari kaca panjang yang isinya dari makanan sampai kain-kainan. Ada papan catur besar berikut buahnya. Ada sebuah „Monumen Revolusi" yang bertuliskan „Diresmikan oleh Bejo Tukang Becak". Monumen itu berupa sepatu bot yang dibekukan.

Ada sejumlah pot bunga yang bunganya dibungkus semua, disusun berbanjar. Halaman tengah ruang-pameran yang berisi kerikil dan berbagai tanaman, dipenuhi gantungan duapuluh-satu kantong plastik yang berisi daun palem ....

Kesan „pahit dan ngeri" memang dominan dalam pameran ini. Sampaipun pada lukisan-lukisan yang „biasa".

(Bersambung kehal. XII kol 5-6)

Pameran —

(Sambungan dari hal. I)

karena masih menggunakan kanvas dan cat. Lukisan diri pelukis Dede yang besar sekali dan realistis sekali tetap mengumandangkan kesan pahit dan ngeri.

Ruang-pameran tersebut memang terasa ramai sekali, karena hampir seluruh ruang dipakai. Tidak peduli dinding maupun lantai. Tidak seperti pameran lukisan yang sering terjadi, semuanya teratur rapi. Dan pengunjungpun cukup mengalir terus ...

Para pelukis memang menggunakan atau melukis keseharian kita, untuk menyatakan diri mereka, baik terhadap kesenian maupun kehidupan.

***

KARENA benda-benda yang digunakan itu adalah dari lingkungan keseharian juga, maka pameran tersebut terasa lebih komunikatif, meski mungkin terasa „vulgair".

Atau mungkin akan mengacaukan pengertian apa itu yang disebut seni, seperti tercermin dalam kata pengantar pameran yang dibuat oleh Gunawan Mohamad, penyair dan pemimpin redaksi „Tempo" berikut ini :

„Khalayak ramai atau yang suka menyebut diri atau disebut orang-awam itu sebenarnya senantiasa berpartisipasi dalam dunia seni-rupa. Mereka membaca spanduk. Mereka melihat poster. Mereka memilih warna tekstil dan meneliti setengah-sadar komposisi kembang di bahan itu. Mereka membeli kembang plastik. Mereka memilih celengan."

Pemberontakan - pemberontakan secara sporadis dan sendiri-sendiri mungkin sudah dilakukan oleh orang lain. Boleh kita ingat umpamanya Danarto yang pernah memamerkan lukisan dengan kanvas yang putih belaka. Orang ini jugalah yang membuat „puisi konkrit", sebuah puisi gerak-tubuh tanpa kata-kata. Pengertian dan definisi kesenian dicairkan dan diterabasi pembidangannya.

Namun karena kini ada delapanbelas orang yang melakukannya bersama-sama, maka ini bisa dirasakan sebagai suatu „gerakan". Ini kata-kata Putu Wijaya yang akan memimpin acara diskusi tentang seni-rupa baru ini hari Minggu besok. Pameran berlangsung sampai 28 Pebruari.

(xjb)

Kompas/AK